

ANALISIS DETERMINAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PADA TAHUN 1990 – 2015

Linanda Aninditha Chisilia¹
A.A Bagus Putu Widanta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: anindithalinanda@yahoo.co.id

Abstract: Determinant Analysis of Beef Import in Indonesia On Year 1990-2015. *The purpose of this study is to determine the effect of the amount of production, consumption, prices of imported and local beef and the US dollar exchange rate simultaneously on beef imports in Indonesia. To determine the effect of the amount of production, consumption, prices of imported and local beef and partially the US dollar exchange rate on beef imports in Indonesia. To find out the dominant variable between the amount of production, consumption, the price of imported and local beef and the exchange rate of the United States dollar towards Indonesian beef imports. The data used in this study are secondary using multiple linear regression analysis techniques. The results show simultaneously a significant effect on beef imports in Indonesia. Partially the amount of production and the US dollar exchange rate does not have a significant effect on beef imports in Indonesia. While the variable local prices and consumption partially have a positive and significant effect on beef imports in Indonesia and the import price variable partially has a negative and significant effect on beef imports in Indonesia. The dominant factor affecting beef imports in Indonesia is consumption variable.*

Keywords: *tourism industry; investment; employment opportunities; tourism sector GRDP.*

Abstrak : Analisis Determinan Impor Daging Sapi di Indonesia Pada Tahun 1990-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta kurs dollar Amerika Serikat secara simultan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta kurs dollar Amerika Serikat secara parsial terhadap impor daging sapi di Indonesia. Untuk mengetahui variabel yang dominan antara jumlah produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor daging sapi Indonesia. Data yang dipakai penelitian adalah sekunder mempergunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Secara parsial jumlah produksi dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan pada impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan variabel harga lokal dan konsumsi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia dan variabel harga impor secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Faktor dominan yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia adalah variabel konsumsi.

Kata kunci: industri pariwisata; investasi; Peluang Kerja; PDRB sektor pariwisata.

PENDAHULUAN

Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian atau informal (Yusuf dan Sumner, 2015). Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa, terutama pada Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu peranan pertanian adalah menyediakan kebutuhan pokok untuk dikonsumsi penduduk. Daging sapi terkategori menjadi sebuah hasil bahan pangan yang tercipta dari produk peternakan. Bahan pangan yaitu bahan yang setiap hari pasti dimakan atau setiap waktu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi perkembangan, pertumbuhan dan pengobat keperluan jaringan-jaringan yang sudah tidak berfungsi (Suhardjo, 2000). Bahan pangan mampu menghasilkan sebuah lemak, energi, sumber kalori guna memenuhi suplai energi dari dalam (Buckle, 2000). Kandungan dalam daging yaitu protein bermanfaat untuk mencukupi standar konsumsi masyarakat terhadap daging (Rasyaf, 1996).

Asima (2012) menunjukkan data dari Departemen Pertanian, bahwa komoditas daging sapi merupakan komoditas dengan peminat yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi. Peternakan rakyat dalam bentuk usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong berperan penting sebagai penyedia kebutuhan daging sapi bagi masyarakat (Sakti dkk, 2013). Indonesia merupakan tempat yang potensial untuk pembangunan ternak sapi potong. Upaya ini perlu didukung berbagai faktor penunjang antara lain terutama adalah sapi, pakan yang cukup tersedia, lingkungan, iklim sosial dan pasar (Carvalho dkk, 2010). Setiap tahun impor daging sapi terus meningkat, Pemasukan sapi impor dalam jumlah besar mengakibatkan daging sapi impor membanjir di pasaran, sehingga mengganggu usaha dan pemasaran daging lokal. Kondisi ini mengakibatkan tingginya impor daging sapi di Indonesia.

Menurut Amir, M.S. (2004) kegiatan

impor adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang dengan cara mendatangkan barang yang belum tersedia di dalam negeri dari luar negeri. Murni (2009:208) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Impor tergantung pada produksi dalam negeri dan harga dalam negeri (Rita 2009:36). Impor merupakan salah satu variable kebocoran (leakages) dalam perekonomian suatu negara, artinya jika impor suatu negara meningkat maka pendapatan nasional negara tersebut akan menurun (Nursiah, 2011). Beberapa hal-hal yang memicu terlaksananya impor yaitu adalah efektifitas dan efisiensi yang belum maksimal yang terjadi dalam kegiatan produksi di negeri sendiri akibat masih terbatasnya sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, sulitnya memproduksi barang-barang penunjang yang dilakukan di dalam negeri dan masih belum tercukupinya jumlah stok yang ada di dalam negeri sendiri. Akibat dari impor juga akan memunculkan biaya-biaya operasional contohnya beban pabean, beban pelayaran, beban pelabuhan dan beban operasional sendiri Putu Suryandanu (2014).

Dapat dilihat pada Tabel 1.1, Sejak tahun 1990 jumlah impor daging sapi mencapai 1422 ton, perkembangan jumlah impor daging sapi pada tahun 1992 meningkat sampai 68.67%, pada tahun 1993 mengalami kestabilan dimana jumlah impor daging sapi menurun sebesar 3,14%, kestabilan ini mencapai puncaknya pada tahun 1996 dimana terjadi peningkatan sebesar 117.29% jumlah impor daging sapi. Hal ini disebabkan karena pemerintah meratifikasi kebijakan pasar bebas dimana tata niaga tidak diatur pemerintah maka harga daging dalam negeri akan berada pada posisi yang sama dengan harga daging di pasar dunia. Hal ini memberikan dampak negatif bagi peternak lokal karena peternak hanya mendapat surplus ekonomi yang sedikit, pada tahun 1997 mengalami penurunan jumlah impor daging sapi sebesar 62,96%. Pada

tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter hal ini berdampak juga ke sektor peternakan hal ini terlihat dari menurunnya jumlah impor daging sapi yang mencapai 65,71%. Setelah mengalami krisis selama 2 tahun Indonesia mulai berbenah pada tahun 1999 jumlah impor daging sapi meningkat lagi hingga mencapai 19,73%.

Pada tahun 2000 jumlah impor daging sapi meningkat cukup tajam yaitu sebesar 155,5%. Pada tahun 2001 jumlah impor daging sapi menurun 38,54%, tahun 2002 sudah mulai menunjukkan kestabilan setelah mengalami krisis pada tahun 1997-1998 dimana jumlah impor daging sapi menurun hingga -30,53%, tetapi pada tahun 2005 jumlah impor daging sapi meningkat tajam hingga mencapai 52,71%. Pada tahun 2006 jumlah impor daging sapi menurun mencapai 24,11%. Pada tahun 2014 kembali meningkat dimana jumlah impor daging sapi mencapai 65,70%, lalu kembali mengalami penurunan menjadi -32,69 pada tahun 2015. nomor satu di tahun 2017 dengan kontribusi 20,31 persen disusul dengan kontribusi sektor pertanian 13,67 persen nomor kedua dan kontribusi nomor ketiga sektor konstruksi 9,59 persen.

Impor pangan menjadi ketergantungan yang sekarang ini sangat memperhatikan masih menjadi sebuah kasus musiman yang ditangani oleh pemerintah Indonesia (Jiuhardi, 2016). Sebab utama yang menjadi alasan dalam *policy* impor yaitu perbandingan konsumsi dengan produksi dalam negeri dimana produksi dalam negeri masih kurang memenuhi konsumsi. Samadengan bahwasannya seperti komoditas beras, yang berdasarkan data perkiraan konsumsi selalu lebih dibawah dibanding dengan produksi, tetapi nyatanya pemerintah Indonesia tetap mengimpor beras (Rosner, 2008). Kemampuan pemenuhan kebutuhan pangan konsumsi daging sapi masyarakat dari hasil produksi ternak dapat ditunjukkan di tabel 2 yang menunjukkan kemampuan produksi dengan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 1990-2015.

Merujuk tabel 2 dijelaskan data menggambarkan bahwa terjadi fluktuasi dari jumlah produksi daging sapi dan konsumsi daging sapi tahun 1990 hingga pada tahun 2015. Aktifitas Produksi daging dan konsumsi daging terbesar terdapat dalam tahun 2004 sebanyak 21,06% produksi dan pada tahun 1999 sejumlah 53,96% konsumsi, dimana pada tahun 2003 jumlah produksi daging sapi Indonesia sebesar 369,71 ribu ton meningkat menjadi 447,57 ribu ton pada tahun 2004. Penurunan jumlah produksi dan konsumsi daging sapi terbesar pada tahun 2005 yaitu menurun sebesar -19,85% dan pada tahun 2007 -9,06%.

Merujuk tabel 2 dijelaskan data menggambarkan bahwa terjadi fluktuasi dari jumlah produksi daging sapi dan konsumsi daging sapi tahun 1990 hingga pada tahun 2015. Aktifitas Produksi daging dan konsumsi daging terbesar terdapat dalam tahun 2004 sebanyak 21,06% produksi dan pada tahun 1999 sejumlah 53,96% konsumsi, dimana pada tahun 2003 jumlah produksi daging sapi Indonesia sebesar 369,71 ribu ton meningkat menjadi 447,57 ribu ton pada tahun 2004. Penurunan jumlah produksi dan konsumsi daging sapi terbesar pada tahun 2005 yaitu menurun sebesar -19,85% dan pada tahun 2007 -9,06%.

Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah di dibandingkan di dalam negeri (Batubara, 2015). Proses produksi panjang yang dilakukan untuk mengolah daging sapi membuat biaya yang dikeluarkan menjadi besar sehingga harga output daging sapi semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai aspek dan faktor salah satunya jarak lokasi produksi dengan tempat penjualan yang berjauhan. Sedangkan Wulandari (2016) mengatakan kesempatan kegiatan pasar semakin besar apabila konsumen dan produsen memiliki jarak yang tidak jauh. biaya produksi peternakan lokal yang tinggi serta

Tabel 1.
Jumlah Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1990-2015

Tahun	Jumlah Impor Daging Sapi (ton)	Perkembangan (%)
1990	14.220.00	-
1991	18.670.00	31,29%
1992	31.490.00	68,67%
1993	30.550.00	-3,14%
1994	47.990.00	57,34%
1995	72.590.00	51,26%
1996	15.773.00	117,29%
1997	25.704.00	62,96%
1998	88.138.00	-65,71%
1999	10.552.90	19,73%
2000	25.960.80	155,50%
2001	15.954.81	-38,54%
2002	11.034.91	-30,84%
2003	10.278.23	-6,86%
2004	11.118.75	8,18%
2005	19.202.75	72,71%
2006	23.832.41	24,11%
2007	39.058.17	63,89%
2008	44.916.38	15,00%
2009	66.122.29	47,21%
2010	88.828.78	34,34%
2011	62.175.76	-30,00%
2012	31.428.88	-49,45%
2013	42.363.77	34,79%
2014	70.197.59	65,70%
2015	47.246.49	-32,69%

Sumber: *UN Comtrade*

Tabel 2.
Data Jumlah Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 1990-2015

Tahun	Jumlah Produksi (000 Ton)	Perkembangan (%)	Jumlah Konsumsi (Ton)	Perkembangan (%)
1990	259.220	-	160.353	-
1991	262.190	1,15%	177.472	10,68%
1992	297.014	13,28%	184.491	3,95%
1993	346.289	16,59%	213.851	15,91%
1994	336.467	-2,84%	205.930	-3,70%
1995	311.972	-7,28%	197.356	-4,16%
1996	347.205	11,29%	226.328	14,68%
1997	353.650	1,86%	237.806	5,07%
1998	342.607	-3,12%	217.074	-8,72%
1999	308.774	-9,88%	334.200	53,96%
2000	339.941	10,09%	328.900	-1,59%
2001	338.685	-3,7%	357.800	8,79%
2002	330.290	-2,48%	379.525	6,07%
2003	369.711	11,94%	476.890	25,65%
2004	447.573	21,06%	479.890	6,3%
2005	358.704	-19,86%	478.690	-2,5%
2006	395.842	10,35%	498.700	4,18%
2007	339.479	-14,24%	453.533	-9,06%
2008	392.511	15,62%	478.650	5,54%
2009	409.308	4,28%	502.789	5,04%
2010	436.450	6,63%	481.248	-4,28%
2011	485.335	11,20%	450.726	-6,34%
2012	508.905	4,86%	510.937	13,36%
2013	504.819	-80%	550.457	7,73%
2014	497.669	-1,42%	593.516	7,82%
2015	506.660	1,81%	613.110	3,30%

Sumber: BPS, 2016

banyaknya perantara membuat harga daging sapi lokal terkadang lebih mahal dari pada harga daging sapi impor sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Dwi Priyanto, 2011). Untuk mengatasi defisit daging sapi yang terjadi upaya pemerintah kemudian dalam menstabilkan harga daging sapi adalah dengan menjalankan impor. (Tasha, 2015).

Diketahui bahwa harga daging sapi impor tahun 1990 sampai dengan 2015 nilainya fluktuatif. Kenaikan harga terbesar pada tahun 1998 yaitu mengalami peningkatan sebesar 111,97% dimana pada tahun 1997 harga daging sapi sebesar 17.596 Rp/kg meningkat menjadi

37.299 Rp/kg pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya operasional yang ditanggung peternak, sehingga harga daging sapi juga mengalami peningkatan. Biaya operasional terbesar adalah pada sumber pangan sapi yang tiap tahun cenderung mengalami kenaikan. Selain itu biaya distribusi juga mengalami peningkatan sehingga harga daging sapi impor semakin meningkat. Penurunan harga daging sapi impor terbesar pada 2001 yaitu menurun sebesar -62,40% tahun 2000 harga daging sapi impor sebesar 38.245 Rp/kg lalu menurun menjadi 14.382 Rp/kg pada tahun 2001. Hal ini disebabkan produksi sapi di negara – negara penghasil daging sapi seperti Australia, Selandia Baru dan Amerika mengalami peningkatan, sehingga ketersediaan daging sapi di pasaran meningkat. Data harga daging sapi impor dan

harga lokal daging sapi Indonesia tahun 1990-2015 dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa harga daging sapi lokal Indonesia tahun 1990 sampai dengan 2013 nilainya fluktuatif. Kenaikan harga terbesar pada tahun 1992 yaitu mengalami peningkatan sebesar 61,1%, dimana pada tahun 1991 harga daging sapi sebesar 5.650 Rp/kg meningkat menjadi 9.100 Rp/kg pada tahun 1992. Jika dilihat dari data perkembangan harga daging sapi lokal di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Selain daripada itu bersumber dari hasil-hasil penelitian sebelumnya didapatkan variabel

mengenai faktor yang berkaitan terhadap impor barang konsumsi daging sapi di Indonesia yaitu kurs dollar yang menggunakan nilai tukar rupiah mata uang Indonesia dengan dollar Amerika. Boediono menjelaskan (2005:97) kurs valas dollar Amerika Serikat membuat sebuah pengaruh yang besar terhadap kegiatan dagang di berbagai dunia. Kurs dollar Amerika menjadi pertimbangan pemerintah terkait impor yang mampu dilakukan dengan nilai kurs yang sedang berlaku. Berikut ini adalah Tabel 4 kurs dollar Amerika Serikat tahun 1990-2015.

Tabel 3.
Data harga daging sapi impor dan harga daging sapi lokal Indonesia 1990-2015

Tahun	Harga Daging Sapi impor (Rp/Kg)	Perkembangan (%)	Harga Daging Sapi lokal (Rp/Kg)	Perkembangan (%)
1990	10.034	-	4.949	-
1991	10.927	89,0%	5.650	14,2%
1992	10.423	-46,1%	9.100	61,1%
1993	11.320	86,1%	6.640	-27,0%
1994	10.569	-66,3%	7.628	14,9%
1995	9.063	-14,25%	9.047	18,6%
1996	8.759	-33,5%	10.137	12,0%
1997	17.596	100,89%	10.697	5,5%
1998	37.299	111,97%	15.609	45,9%
1999	30.309	-18,74%	22.448	43,8%
2000	38.245	26,18%	24.989	11,3%
2001	14.382	-62,40%	29.003	16,1%
2002	38.721	169,23%	33.331	14,9%
2003	34.486	-10,94%	34.550	3,7%
2004	48.042	39,31%	34.484	-0,2%
2005	52.986	10,29%	39.916	15,8%
2006	47.355	-10,63%	43.866	9,9%
2007	50.476	65,9%	45.599	4,0%
2008	60.225	19,31%	50.871	11,6%
2009	51.050	-15,23%	58.178	14,4%
2010	62.239	21,92%	57.944	-0,4%
2011	75.417	21,17%	69.721	20,3%
2012	82.510	94,1%	76.925	10,3%
2013	86.675	50,5%	90.401	17,52%
2014	119.250	37,58%	99.332	9,88%
2015	101.536	-14,85%	104.328	5,03%

Sumber: *World Bank (data diolah)*

Tabel 4.
Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1990-2015

Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/Dollar AS)	Perkembangan (%)
1990	1.901	-
1991	1.992	4,78%
1992	2.062	3,51%
1993	2.100	1,84%
1994	2.200	5,00%
1995	2.308	4,91%
1996	2.383	3,25%
1997	4.605	93,24%
1998	10.492	127,84%
1999	8.029	-23,48%
2000	9.595	19,50%
2001	10.400	3,39%
2002	8.940	-14,4%
2003	8.465	-5,31%
2004	9.290	9,75%
2005	9.830	5,81%
2006	9.020	-8,24%
2007	9.419	4,42%
2008	10.950	16,25%
2009	9.400	-14,16%
2010	8.991	1,06%
2011	9.068	0,86%
2012	9.670	7,00%
2013	10.399	7,53%
2014	11.818	13,64%
2015	13.325	12,75%

Sumber : Bank Indonesia, 2016 (data vdiolah)

Kurs valas dollar Amerika Serikat perkembangan yang terjadi tahun 1990 hingga 2015 selalu mengalami fluktuasi setia tahunnya. Pertumbuhan nilai tertinggi dicapai pada tahun 1998 yang pertumbuhannya 127,84%. Dollar Amerika semakin menguat Rp 8,029 per US\$ dan melemah lagi di tahun 2000 hingga 2001 sejumlah Rp. 10.400 per US\$. Pada tahun 2005 hingga 2007 nilai tukar lebih stabil antara rupiah dengan dollar amerika meskipun tahun 200 kembali melemah sejumlah Rp 10,950 per US\$. Walaupun demikian setelah tahun 2008 kurs dollar terhadap rupiah mengalami penguatan yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 9.400 per US\$ dan 2010 mengalami penurunan sebesar 8.991

per US\$. Namun akibat adanya krisis global dalam perekonomian dunia nilai kurs dollar rupiah terhadap dollar amerika serikat melemah kembali secara berturut-turut pada tahun 2011 sebesar Rp 9.068 per US\$, pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp 9.670 dan pada tahun 2015 kurs rupiah terhadap dollar amerika melemah paling tinggi sebesar Rp 13.325 per US\$. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia yang kondusif baik di bidang ekonomi, politik, dan keamanan yang terkendali.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: 1. Untuk mengetahui apakah jumlah Produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta Kurs Dollar Amerika Serikat secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Daging Sapi di Indonesia. 2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh jumlah Produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta Kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial terhadap impor Daging Sapi di Indonesia. 3. Untuk mengetahui variabel bebas manakah di antara Jumlah produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta kurs dollar amerika serikat yang berpengaruh dominan terhadap impor daging sapi Indonesia.

Konsep Perdagangan Internasional. Perdagangan Internasional merupakan suatu transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang atau jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah jumlah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000).

Teori Impor. Impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan ketetapan yang berlaku (BPS, 2002:59). Besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produksi domestic (Teguh, 2010). Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah, maka akan adanya kecenderungan untuk mengimpor (Batubara, 2015).

Teori Produksi. Menurut Iskandar (2010:149) secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti, tenaga kerja, modal, dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa. Menurut Ningsih (2015) dan Aldillah (2015), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.

Lebih lanjut Nian (2012) dan Ariessi (2017) mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Menurut Ardika (2017) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output beberapa barang atau jasa. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia (Prastyo, 2017).

Teori Konsumsi. Konsep dan analisis dalam teori Makro Ekonomi, memberikan pengertian bahwa konsumsi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan yang paling besar kepada pendapatan nasional (Manuati, 2015). Pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional terjadi di banyak negara. Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi (Totonchi, 2011)

Definisi Harga. Menurut Kotler dan Armstrong (2012:345) harga dapat didefinisikan secara sempit sebagai jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Atau dapat didefinisikan secara luas harga sebagai jumlah nilai yang ditukarkan konsumen untuk keuntungan memiliki dan menggunakan produk atau jasa yang memungkinkan perusahaan mendapatkan laba yang wajar dengan cara dibayar untuk nilai pelanggan yang diciptakannya. Chandra (dalam Tjiptono, 2014:194) menyatakan sebagai salah satu elemen bauran pemasaran, harga membutuhkan pertimbangan cermat. Buchari Alma (2011:169) mendefinisikan bahwa: "Harga sebagai nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang". Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi. Rajput, et.al (2012: 487) harga memiliki pengaruh yang signifikan yang dirasakan kualitas ketika satu-satunya informasi

ditunjukkan tersedia. Menurut studi konsumen lebih suka untuk memiliki dengan harga dan kualitas daripada aspek-aspek teknis barang tahan lama, Alat pemasaran dasar perhatian adalah harga dan nilai harga dapat diukur ke efek dari biaya, markup dan sisi pembayaran (Chintagunta, dalam Rajput, et.al. 2012: 487).

Konsep Kurs Dollar. Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas, foreign exchange transaction (Kuncoro, 1996:106). Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang atau exchange rate (Salvatore, 1997). Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara dalam suatu negara dalam unit komoditas (seperti mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai mata uang. Kurs menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang lain. Kebijakan kurs tukar di mana pemerintah suatu negara mengatur nilai tukar mata uangnya, maka diklasifikasikan sebagai kurs tetap (fixed exchange rate). Sedangkan jika besarnya nilai kurs tukar diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah, diklasifikasikan sebagai sistem kurs mengambang floating exchange rate (Yulianti dan Prasetyo, 1998).

METODE PENELITIAN

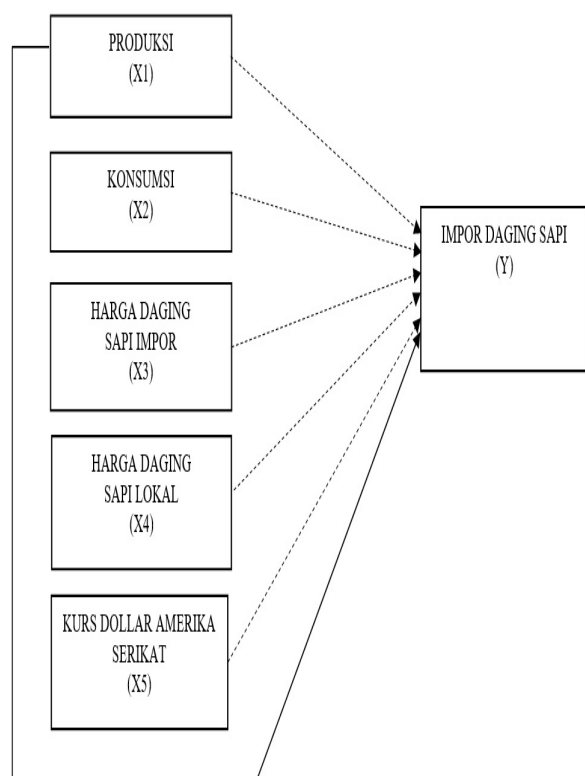
Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dijelaskan secara asosiatif. Lokasi penelitian dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan melakukan pendataan atau pencatatan terhadap perkembangan produksi, konsumsi, harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal, kurs dollar Amerika Serikat dan impor daging sapi indonesia periode 1990-2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang telah dikumpulkan dan telah di olah pihak-pihak

terkait sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data (Sugiyono, 2013:129). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi dari data yang sudah ada di kumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia www.bps.go.id. Data yang didapatkan melalui redaktur jurnal, nilai kurs didapatkan bersumber dari Bank Indonesia, buku yang mengenai ekonomi pembangunan juga melalui media informasi internet. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode obeservasi non perilaku yang diambil dari berbagai refrensi, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen, serta catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2002), sedangkan analisis data yang dipakai penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh jumlah Produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan harga daging sapi lokal serta Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap impor daging sapi di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 17.0 untuk menganalisis data agar hasil output lebih ringkas. Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.

Kerangka konseptual peneliti dalam penelitian ini adalah impor daging sapi sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh jumlah produksi, konsumsi, harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal dan kurs dollar Amerika sebagai variabel bebas.

Menurut Deliarnov (1995) Impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Kalau kemampuan produksi rendah, jumlah impor akan naik begitu juga sebaliknya. Jadi, dalam hal ini produksi berpengaruh negative terhadap impor daging sapi. Supardi (2008:91) mengatkan bahwan



KET:
 ———> : Berpengaruh secara simultan X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y
 - - - -> : Berpengaruh secara parsial X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y

Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian

aktivitas pangan di Indonesia secara prinsip dijalankan oleh mekanisme pasar bebas. Dalam era globalisasi pasar bebas, arus barang akan sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran masing-masing Negara (Haromain, 2010). Negara pengekspor yang mampu bersaing di pasar internasional adalah Negara yang mampu memproduksi barang secara efisien. Sebaliknya Negara pengimpor yang mampu bersaing untuk memperoleh barang dari pasar internasional adalah Negara yang mampu membayar lebih mahal atau minimal sama dengan harga internasional (Ulke, 2011). Menurut Alice (1996:274) tingginya harga barang-barang produksi yang menggunakan bahan-bahan impor mengakibatkan menurunnya

permintaan yang secara tidak langsung produsen akan menurunkan kapasitas produksi terhadap barang yang menggunakan bahan dasar impor. Turunnya kapasitas produksi akan berdampak pada penurunan jumlah impor.

Peningkatan permintaan agregat (dari sisi konsumsi) di dalam negeri dapat meningkatkan impor melalui peningkatan pendapatan nasional (Lindert, 2003:315). Lindert mengatakan bahwa impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian. Semakin banyak berbelanja barang dan jasa, maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri (barang impor). Dalam hal ini antara konsumsi dan impor memiliki hubungan yang positif dimana peningkatan dalam konsumsi akan diikuti dengan peningkatan impor (Fischer, 1993).

Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, sesuai bunyi hukum permintaan, semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi, demikian sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah, dengan asumsi ceteris paribus (Prafajarika, 2016). Kaitannya dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah di dibandingkan di dalam negeri (Batubara, 2001:267).

Ketika harga daging sapi impor mengalami kenaikan maka daya beli masyarakat akan daging sapi mengalami penurunan (Terungwa, 2014). Begitupula sebaliknya ketika harga daging sapi impor mengalami penurunan maka daya beli masyarakat akan mengalami kenaikan. Jumlah permintaan sangat tergantung pada harga daging sapi, dengan kata lain harga daging sapi akan menentukan jumlah permintaan terhadap daging sapi (Uri, 1992). Ketika harga daging sapi domestik mengalami kenaikan maka masyarakat akan beralih dari daging sapi lokal ke daging sapi impor dikarenakan harga daging

sapi impor lebih murah (Fatmawati *dkk*, 2016).

Seluruh negara-negara diberbagai belahan dunia mempunyai sebuah alat tukar mata uang yang berlaku untuk menunjukan nilai dari barang-barang dan jasa-jasa yang diperjual belikan (Asmanto dan Suryandari, 2008). Dalam istilahnya terdapat apresiasi dan depresiasi antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Semakin tinggi nilai tukar sebuah mata uang dalam membeli mata uang lainnya maka mata uang tersebut dikatakan terapresiasi, sedangkan semakin rendah nilai tukar sebuah mata uang dalam membeli mata uang lainnya maka mata uang tersebut dikatakan terdepresiasi.. Nilai mata uang asing yang ditentukan oleh mekanisme pasar akan mudah mengalami perubahan nilai dan perubahan nilai mata uang asing akan dapat berpengaruh terhadap kegiatan impor (Sultan, 2011) . Apabila terjadi kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing maka akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang didalam negeri bagi pihak luar negeri dan begitu juga sebaliknya (Jakaria, 2008). Sukirno (2012:402) menjelaskan bahwa perubahan tingkat penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut akan menyebabkan perubahan nilai mata uangnya sehingga berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor. Pengeluaran konsumsi “bocor” ke luar negeri sehingga kenaikan konsumsi mengakibatkan kenaikan impor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui software SPSS 18.0 for Windows, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 5, maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut :

$$\bar{Y} = 0,051 - 0,369 X_1 + 2,314 X_2 - 0,444 X_3 + 1,846 X_4 - 0,182 X_5 + \mu_i + \mu_i$$

Analisis regresi linier berganda membutuhkan asumsi supaya model bisa dipakai menjadi alat prediksi yang baik, oleh sebab itu perlu dilakukan uji asumsi classical linear regression model (uji asumsi klasik). Uji asumsi klasik yang dipergunakan oleh peneliti terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Untuk mengetes normalitas data dalam penelitian ini dipakai uji *kolmogrov smirnov-test* yang mana kriterianya apabila *Asymp. Sig (2-tailed) > level of significant* yang dipergunakan adalah 5

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.051	.146		.348	.731
Produksi	-.369	.284	-.390	-1.302	.208
Konsumsi	2.314	.589	2.580	3.928	.001
Harga Daging Sapi Impor	-.444	.193	-.600	-2.300	.032
Harga Daging Sapi Lokal	1.846	.741	2.016	2.493	.022
Kurs Dollar	-.182	.348	-.190	-.524	.606

Sumber : data diolah 2019

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas dengan Metode Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64295374
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.073
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.469
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981

Sumber : data diolah 2019

persen, maka dapat dijelaskan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dari semua sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil pengujian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 1,000 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas berfungsi dalam mengetahui apakah model regresi terdapat sebuah korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui tidak atau adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dicek pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). apabila nilai *tolerance* > 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dapat dijelaskan bahwasannya tidak ada terjadi korelasi antara variabel bebas atau ada multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Bersumber Tabel 7 dapat diketahui bahwasannya nilai VIF dan *Tolerance*, dimana dipertunjukkan bahwa tidak ada terdapat nilai *Tolerance* yang lebih kecil daripada 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang nilainya lebih besar dari 10. Oleh sebab itu merujuk nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis yang dilakukan tidak ada ditemukan terjadinya gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi bermaksud guna mengecek apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari adanya sebuah autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Model regresi dapat disebut terbebas dari autokorelasi apabila sudah

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
Jumlah produksi (X ₁)	0,230	4,346	Bebas Multikol
Jumlah konsumsi (X ₂)	0,648	2,870	Bebas Multikol
Harga daging sapi impor (X ₃)	0,303	3,296	Bebas Multikol
Harga daging sapi lokal (X ₄)	0,632	3,625	Bebas Multikol
Kurs Dollar Amerika Serikat (X ₅)	0,158	6,332	Bebas Multikol

Sumber : data diolah 2019

Tabel 8.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.587	.483	.71884413	1,950

Sumber : data diolah 2019

Tabel 9.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Simpulan
Jumlah produksi (X_1)	0,755	Bebas Heteros
Jumlah konsumsi (X_2)	0,661	Bebas Heteros
Harga daging sapi impor (X_3)	0,240	Bebas Heteros
Harga daging sapi lokal (X_4)	0,953	Bebas Heteros
Kurs Dollar Amerika Serikat (X_5)	0,287	Bebas Heteros

Sumber : data diolah 2019

Tabel 10.
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.587	.483	.71884413

Sumber : data diolah 2019

cocok dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat disimak pada Tabel 8.

Merujuk Tabel 8 dapat diketahui pada nilai *Durbin-Watson* sejumlah 1,950. Nilai signifikansi 5 persen dengan jumlah sampel sebanyak 26, didapatkan nilai $dl = 0,9794$ dan $du = 1,8727$. Hasil uji autokorelasi persamaan regresi dengan kriteria $du < DW < 4-du$ adalah $1,8727 < 1,950 < 2,1273$. Dapat ditarik kesimpulan ternyata kedua model regresi yang dibuat tidak mengandung sebuah gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi sebuah ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi sebuah gejala heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* dapat disimak pada Tabel 9.

Merujuk Tabel 9 memperlihatkan bahwasanya semua nilai signifikansi variabel penelitian memiliki nilai yang lebih tinggi

dari $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan olahan data SPSS diperoleh hasil F hitung = 5,676 dengan signifikansi 0,002. Oleh karena $F_{hitung} (5,676) > F_{tabel} (2,84)$ atau nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa produksi (X_1), konsumsi (X_2), harga daging sapi impor (X_3), harga daging sapi lokal (X_4) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia (Y). Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa meningkat atau menurunnya jumlah produksi daging sapi, konsumsi, harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal dan Kurs Dollar Amerika Serikat dapat mempengaruhi bertambah atau berkurangnya jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen digunakan koefisien determinasi

(R²). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Hasil pengujian koefisien determinasi dalam Tabel 10 memperlihatkan besarnya jumlah nilai R² (koefisien determinasi yang sudah disesuaikan) adalah 0,587. Ini bermakna variasi impor daging sapi di Indonesia bisa dipengaruhi secara signifikan oleh variabel penelitian yaitu produksi, konsumsi, harga daging sapi impor, harga daging sapi lokal dan kurs dollar Amerika Serikat sebesar 58,7 persen sedangkan sisanya sebesar 41,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,208 > 0,05$ dengan t hitung = $-1,302 < -2,079$. Nilai $\beta_1 = -0,369$ jika jumlah produksi (X1) naik sebesar 1 ton, maka akan menyebabkan impor daging sapi menurun sebesar 0,369 ton, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa bertambah atau berkurangnya jumlah produksi daging sapi tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada impor daging sapi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena meskipun produksi suatu barang di dalam negeri meningkat, namun apabila jumlah produksi yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan minimum maka pemerintah akan tetap melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat (Indrayani dan Swara, 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian Zaeroni dan Rustariyuni (2016) yang menyatakan bahwa produksi beras tidak berpengaruh pada impor beras, hal ini disebabkan meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras. Penyebab lain tidak signifikannya pengaruh produksi terhadap impor daging sapi di Indonesia adalah karena adanya kecenderungan

persepsi dari masyarakat Indonesia yang tetap menganggap bahwa daging sapi impor memiliki kualitas yang lebih baik sehingga permintaan masyarakat pada daging sapi impor tetap tinggi. Hal ini juga dapat dilihat pada jumlah produksi daging sapi di Indonesia dari tahun 2001 hingga 2015 yang lebih kecil dari jumlah konsumsinya, yang menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia lebih besar daripada jumlah produksi, sehingga impor daging sapi tetap dilakukan.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan t hitung = $3,928 > 2,079$. Nilai $\beta_2 = 2,314$ jika jumlah konsumsi (X2) daging sapi bertambah 1 ton, maka akan menyebabkan jumlah impor daging sapi meningkat sebesar 2,314 ton, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini berarti bahwa jumlah konsumsi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Apabila jumlah konsumsi bertambah, maka impor daging sapi akan semakin meningkat. Hasil penelitian mengenai pengaruh konsumsi terhadap impor daging sapi menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah konsumsi terhadap impor daging sapi. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor daging sapi di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Indrayani dan Swara (2014) yang memperoleh hasil bahwa konsumsi bawang putih berpengaruh positif dan signifikan pada impor yaitu semakin banyak masyarakat berbelanja barang dan jasa, maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ dengan t hitung = $-2,300 > -2,079$. Nilai $\beta_3 = -0,444$ jika harga

daging sapi impor (X3) naik sebesar 1 Rp/Kg, maka akan menyebabkan impor daging sapi menurun sebesar 0,425 ton, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi impor secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Apabila harga daging sapi impor bertambah, maka impor daging sapi akan semakin menurun. Hasil penelitian mengenai pengaruh harga impor secara parsial menunjukkan bahwa harga impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin murah harga impor daging sapi maka permintaan terhadap daging sapi impor akan semakin banyak, jumlah permintaan yang tidak diimbangi dengan produksi yang cukup, maka akan mengakibatkan meningkatnya impor daging sapi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan, teori tersebut berbunyi “Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan atas barang tersebut”(Sadono Sukirno, 2003 : 76). Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian Hastuti (2018) dan Thomas (2013) yang menyatakan bahwa ketika konsumsi jagung Indonesia meningkat, maka volume impor jagung juga semakin meningkat. Konsumsi jagung yang tinggi dipicu oleh permintaan jagung yang tidak hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga, melainkan untuk permintaan industri pangan dan industri pakan, maka dari itu upaya-upaya yang dapat dilakukan pemerintah misalnya dengan meningkatkan dari sisi produksi jagung dalam negeri yang akan menjamin ketersediaan jagung di Indonesia dari segi jumlah, kualitas dan kepastian pasokan.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Signifikansi sebesar sebesar $0,022 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = 2,493 > 2,079$. Nilai $\beta_4 = 1,846$ jika harga daging sapi lokal (X4) naik sebesar 1 Rupiah/Kg, maka akan menyebabkan impor daging sapi meningkat sebesar 1,846 ton,

dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Apabila harga daging sapi lokal bertambah, maka impor daging sapi akan semakin meningkat. Hasil penelitian mengenai pengaruh harga lokal menunjukkan bahwa harga lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin murah harga daging sapi lokal maka permintaan terhadap daging sapi lokal akan semakin berkurang.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Signifikansi sebesar $0,606 > 0,05$ dengan $t_{hitung} = -0,524 < -2,079$. Nilai $\beta_5 = -0,182$ jika kurs dollar Amerika Serikat (X5) naik sebesar 1 Rupiah/Dollar, maka akan menyebabkan impor daging sapi menurun sebesar 0,182 ton, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian mengenai pengaruh kurs dollar terhadap impor daging sapi menunjukkan hasil bahwa Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan pada Impor Daging Sapi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya nilai kurs Dollar tidak dapat mempengaruhi jumlah impor daging sapi di Indonesia. Tidak signifikannya kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume impor daging sapi di Indonesia tahun 1990-2015 diduga dikarenakan importir lebih mengutamakan kebutuhan dalam negeri khususnya peruntukan daging untuk mensuplai kebutuhan hari raya tanpa mempertimbangkan perubahan kurs. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rustariyuni (2015) yang memperoleh hasil bahwa bahwa nilai tukar dolar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Hasil pengujian variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat

dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Variabel jumlah konsumsi (X_2) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* 3,928 yang lebih besar dari pada koefisien beta variabel lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah konsumsi (X_2) berpengaruh paling dominan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Hal ini memberikan informasi bahwa bertambahnya jumlah konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging Sapi akan berpengaruh terhadap peningkatan impor daging sapi di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Zaeroyani dan Rustariyani (2016) yang menyatakan bahwa konsumsi beras (X_2) merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. Konsumsi beras terus meningkat tiap tahunnya, sedangkan produksi beras yang di hasilkan kurang mencukupi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan impor beras.

Besarnya nilai elastisitas menunjukkan bentuk hubungan antar barang. Sifat hubungan antarbarang itu dapat berupa hubungan pelengkap (complementer) atau berupa hubungan barang yang menggantikan (substitute) atau tidak ada hubungan sama sekali (netral). Elastisitas permintaan silang (*cross price elasticities of demand*) digunakan mengukur respons persentase perubahan jumlah barang yang diminta karena persentase perubahan harga barang lain. Rumus perhitungan elastisitas permintaan silang adalah sebagai berikut :

$$E_{xy} = \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga Barang Y}} \times \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga Barang Y}}$$

Kriteria atas sifat elastisitas yaitu sebagai berikut: Jika $E_{xy} > 0$ maka barang substitusi, misalnya jika harga beras naik, maka beras yang diminta akan turun sehingga gandum

yang diminta akan naik. Jika $E_{xy} < 0$ maka barang komplementer, misalnya jika harga gula naik sehingga menyebabkan gula yang diminta turun, maka teh yang akan diminta juga turun. Jika $E_{xy} = 0$ maka dua barang yang netral atau tidak memiliki hubungan sama sekali (Budiman, 2018). Perhitungan, perubahan jumlah daging sapi impor yang dikonsumsi dari tahun 2014-2015 = 32,69% perubahan harga daging sapi lokal dari tahun 2014-2015 = 5,03%

$$E_{xy} = \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga Barang Y}} \\ \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga Barang Y}} = \frac{32,69}{5,03} \\ \frac{32,69}{5,03} = 6,49 > 0 \text{ (substitusi)}$$

Hal ini berarti jika harga daging sapi lokal naik, maka jumlah daging sapi lokal yang diminta akan turun sehingga jumlah daging sapi impor akan bertambah. Hasil estimasi elastisitas permintaan daging impor sebagaimana yang disajikan belumlah tentu hasil final. Hasil tersebut diperoleh tanpa mengontrol lebih dalam terhadap adanya pengaruh faktor lain yang relevan. Faktor lain yang relevan dapat berasal dari aspek yang dapat diobservasi dan aspek atau faktor yang tidak terobservasi (Rasyid, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disusun beberapa simpulan, sebagai berikut: 1) Secara simultan jumlah Produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. 2) Jumlah produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada impor daging sapi di Indonesia. Konsumsi terhadap impor daging sapi menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Harga impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Harga lokal secara parsial berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan pada Impor Daging Sapi di Indonesia. 3) Faktor dominan yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia adalah variabel konsumsi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Direktorat Jenderal Peternakan melalui Dinas Peternakan Provinsi sampai Kabupaten diharapkan meningkatkan kualitas produksi daging sapi nasional sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor. 2) Pemerintah Indonesia sebaiknya selalu menjaga dan mengawasi agar peternak sapi bisa menghasilkan sapi yang berkualitas melalui berbagai kebijakan produksi yang berkaitan dengan peternakan. Dengan terjaganya kualitas daging sapi dalam negeri maka orientasi konsumen yang selalu ingin membeli daging sapi impor bisa berkurang, sehingga orientasi konsumen beralih ke konsumsi daging sapi dalam negeri. 3) Pemerintah sebaiknya dapat menstabilkan harga daging sapi impor tetapi pemerintah hendaknya tidak selalu tergantung pada impor daging sapi karena dengan adanya impor daging sapi yang tinggi akan menyebabkan peternak sapi merugi karena harga daging sapi impor lebih murah dari harga daging sapi lokal sehingga konsumen akan lebih memilih daging sapi impor.

REFERENSI

- Aldillah, Rizma. 2015. Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 9-23.
- Ardika, I Wayan, Budhiasa, Gede Sujana. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*. 13 (2), hal 87-96.
- Ariessi, Nian Elly, Utama, Made Suyana. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Asima. 2012. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Konsumsi Daging Sapi di Indonesia*. Tersedia pada www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Daging Sapi Domestik Indonesia*. Tersedia pada www.bps.go.id
- Batubara, Dison M.H, Saskara, I.A. Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 46-55.
- Buchari Alma, 2011, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Alfabeta, Bandung.
- Carvalho D.M., dkk. 2010. *Fluoride varnishes and caries incidence decrease in preschool children: a systematic review*. *Rev Bras Epidemiol* 139(1):1-11.
- Fatmawati, Rostin dan Jamal. 2016. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia'. *Jurnal Ekonomi [JE]* Vol.1(1).
- Haromain, 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2009*. Skripsi
- Hastuti, Lisa Elit. 2018. *Pengaruh Produksi Jagung, Konsumsi Jagung, Jumlah Penduduk Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Jagung Indonesia*. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Indrayani, Ni Kadek Ayu dan I Wayan Yogi Swara. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar As Dan Pdb Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 5, Hal: 209-218

- Iskandar, M.J dan E. Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 3, Desember 2010, Hlm. 175-186.
- Jiuhardi. 2016. *Kajian Tentang Impor Daging Sapi Di Indonesia*. Forum Ekonomi Vol.17 No.2 Agustus. pp. 75 – 90.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management* 13. New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc.
- Manuati Dewi, Gusti Ayu. 2015. Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi Di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis Dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 24-33.
- Ningsih, Ni Made Cahya, Indrajaya, I Gst. Bagus. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 83-91.
- Nursiah Chalid. 2011. *Fungsi Impor dalam Perekonomian Indoneisa*. Pekanbaru : Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Prafajarika, Sella Widya., Edy Yulianto dan Wilopo. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, Harga Dalam Negeri Dan Harga Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Survey Volume Impor Komoditi Daging Sapi Indonesia Tahun 2012 – 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 34 No. 1, Hal: 65-72.
- Priyanto, Dwi. 2011. *Analisis Statistik Data*. Yogyakarta. Media com.
- Putu Suryandanu Willyan Ricahrd. 2014. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal EP UNUD*. Vol.3, No.12, Desember 2014 (pp.549-623).
- Putra, Anak Agung Bagus Surya Okto Pinandra dan Surya Dewi Rustariyuni. 2015. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor, Harga Domestik, Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1998 – 2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4, No. 9, Hal : 1048-1062
- Rajput, N., Batra, G. 7 Pathak, R. (2012) *Linking CSR and Financial performance: an empirical validation. Problems and Perspectives in Management*, 10(2) 487.
- Rasyid, Mohtar. 2019. Elastisitas Permintaan Produk Tembakau di Indonesia: Studi Konsumsi Rokok Lintas Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 11(1) : 97-107.
- Rosner, L. Peter and Neil McCulloch. 2008. *A Note of Rice Production, Consumptions and Import Data in Indonesia. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44, No. 1. pp:81-91
- Sakti, Andhytya dkk. 2013. *Kajian Pemetaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di kabupaten Purworejo*. Jurnal Ilmu Tanah dan Agroklimatologi 10 (1)
- Sri Dewi Anjani, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia, *Jurnal Fakultas Ekonomi Yogyakarta Universtitas Islam Indonesia*, 2017
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, 2012. *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sultan, Zafar Ahmad. 2011. Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand : A Cointegration and Vektor Error Corection Analysis. *International Journal of Business and Management*. 6(7): h: 69-76
- Tasha Aulia Hanum. 2015. Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2015. *E-Jurnal EP Unud*, 7 [8] : 1737-1766

- Teguh, Dartanto. 2010. *Volatility Of World Rice Price, Import Tariffs And Poverty In Indonesia: A CGE- Microsimulation Analysis*. *Economic And Finance Indonesia*. 52(3), pp.335-364.
- Terungwa, Isaac Terwase. Yuguda, Abdulrazak Madu. 2014. The Impact Of Rice Production, Consumption And Importation In Nigeria. The Political Economic Perspectives. *International Journal Of Sustainable Development And World Policy*. 3(4): 90-99.
- Thomas, Rachel. Nadiyah- Wan. Bhat Rajeev. 2013. Physiochemical Properties, Proximate Composition, And Cooking Qualities Of Locally Grown And Imported Rice Varieties Market In Penang, Malaysia. *International Food Research Journal*. 20(3): 1345-1351.
- Totonchi, Jalil, 2011. *Macroeconomic Theories of Inflation International Conference and finance Research (IPERD)*. Vol. 4, pp.459-462.
- Ulke, Volkan. 2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Sosial Studies*. 1(1) pp:69-86
- Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner. 2015. Growth, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.
- Zaeroni, Rikho. 2016. Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.9*, Hal: 993-1010